

Motivasi berwirausaha generasi millennial

Mutia Ulfah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda, Pekanbaru.

Email: mutiaulf@gmail.com

Abstrak

Kajian mengenai intensi berwirausaha sudah banyak diteliti di negara Barat, namun di Indonesia sendiri penelitian terkait Kewirausahaan masih terbatas meskipun kewirausahaan telah dipandang penting dalam pengembangan dan pertumbuhan ekonomi. Intensi berwirausaha di Indonesia khususnya kota Pekanbaru masih belum diketahui secara pasti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui intensi berwirausaha generasi Millennial (20-39 tahun) di Kota Pekanbaru berdasarkan *Theory of Entrepreneurial Event Model (EEM)* yang dikembangkan oleh Shapero dan Sokol. Dengan 100 orang responden melalui teknik sampling random purposive dan metode analisa Regresi Linear Berganda diketahui bahwa Intensi Wirausaha Generasi Millennial di Kota Pekanbaru secara signifikan dipengaruhi oleh *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act*. Dimana *perceived feasibility* sebagai predictor terkuat diantara predictor lainnya. Hasil analisa menunjukkan bahwa variabel yang berasal dari *Theory Entrepreneurial Event Model (EEM)* yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan intensi berwirausaha Generasi Millennial di kota Pekanbaru sebesar 68%. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait *sampling*, *penentuan instrument variabel* dan juga pemahaman tentang teori EEM sendiri.

Kata Kunci: *Entrepreneur*; intensi berwirausaha; *theory of entrepreneurial events models (EEM)*

Millennial generation entrepreneurship motivation

Abstract

Entrepreneurial intentions have been extensively researched in the West but the question of their applicability in the local setting still remains. Intention on entrepreneurship in Indonesia especially Pekanbaru still unclear. The purpose of this paper is to assess the entrepreneurial intentions among Pekanbaru Millennial Generation (20-39 years old) based on Theory of Entrepreneurial Event Model (EEM) by Shapero and Sokol. Using data from 100 respondents with random purposive sampling and analyzed with Multiple Linear Regression method this study found that Entrepreneurial intentions among Pekanbaru' Millennial were significantly come from perceived desirability, perceived feasibility, and propensity to act. Perceived feasibility was found to be stronger predictor than perceived desirability and propensity to act in determining Entrepreneurial Intentions amongst Millennial in Pekanbaru. Results show Entrepreneurial Event Model variable that used in this study explain 68% of entrepreneurial intentions. This research has limitation regarding sampling, variable measurement and understanding the influence of EEM.

Keywords: *Entrepreneurial intentions; entrepreneurial events models (EEM)*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang di Asia untuk saat ini tengah menikmati dividen demografis dimana hampir 69% populasi penduduk Indonesia ada pada kategori usia produktif 15-64 tahun. Populasi usia kerja yang signifikan ini menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia untuk dapat menciptakan lapangan kerja. Walaupun secara agregat angka pengangguran di Indonesia menurun namun angka pengangguran berdasarkan tingkat Pendidikan lulusan diploma dan universitas justru meningkat. Jumlah pengangguran terdidik yang semakin tinggi ini menjadi perhatian khusus pemerintah sehingga dalam kurun beberapa tahun terakhir Pemerintah Indonesia sedang dan terus berusaha untuk menambah jumlah wirausaha muda baru melihat potensi demografi generasi muda di Indonesia yang sangat besar untuk penguatan dan pengembangan wirausaha muda produktif dan berkualitas. Kontribusi entrepreneurs terhadap pembangunan ekonomi telah dibahas oleh Baron dan Shane dalam *Entrepreneurship: A Process Perspective* (2008) bahwa “entrepreneurs merupakan mesin pertumbuhan ekonomi suatu negara”.

Jumlah entrepreneurs di suatu negara dianggap sebagai indikator kemajuan suatu negara. Semakin tinggi jumlah entrepreneurs, semakin tinggi tingkat kemajuan negara tersebut. Syarat untuk menjadi negara maju yakni apabila negara tersebut memiliki jumlah entrepreneurs di atas angka 14% dari rasio penduduknya. Berdasarkan hasil survei World Economic Forum terhadap 56.000 generasi muda ASEAN yang tertuang dalam 2019 Report: ASEAN Youth Technology, Skills and the Future of Work: Report (2019), “The desire to be an entrepreneur strongest in Indonesia, with 34.1% working as an entrepreneur today, and 35.6% wishing to do so in the future. This may be because Indonesia has a rich recent tradition of building tech unicorns that is inspiring young people.” Dengan kata lain, sepertiga dari generasi muda Indonesia dengan rentang usia 15-35 tahun ingin bekerja sebagai wirausaha.

Kenyataan di lapangan memang masih belum sejalan dengan hasil survey tersebut. Saat ini di Indonesia, jumlah pelaku entrepreneurs masih berada di angka 3% pertahun 2018. Rasio Kewirausahaan Nasional Indonesia ditargetkan mencapai 3,9% sampai 2024, atau kurang lebih diharapkan tumbuh sebanyak 1,5 juta wirausaha baru dalam kurun 5 tahun ke depan sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Kementerian Koperasi dan UKM, 2020). Dalam dua tahun terakhir, pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM sedang gencar melakukan program pengembangan wirausaha muda Millennial dalam upaya meningkatkan rasio kewirausahaan nasional. Bukan hanya sekedar meningkatkan jumlah wirausaha dari segi kuantitas saja, tapi juga dari segi kualitas dan produktifitas dengan memprioritaskan penguatan dan pengembangan kewirausahaan pada kalangan Millennial yang merupakan potensi demografi Indonesia saat ini.

Millennial adalah sebutan untuk kelompok demografis atau generasi Y yang lahir setelah generasi X. Secara harfiah tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi ini. Beberapa ilmuwan dan pakar tetap menggolongkannya berdasarkan tahun lahir awal dan akhir. Menurut para peneliti sosial, generasi Y atau Millennial lahir pada rentang tahun 1980an hingga akhir 1990an. Jika didasarkan pada Generation Theory yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada 1923, generasi millennial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980-2000. Menurut U.S. Chamber of Commerce Foundation, generasi Millennial adalah generasi manusia yang lahir dengan rentang tahun antara 1981-1999 Masehi. Dengan kata lain, berdasarkan pendapat para ahli dari berbagai negara dan profesi tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi millennial adalah kaum yang saat ini berusia antara 20-39 tahun. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018)

Berdasarkan pra-survey pada 30 orang penduduk Pekanbaru dari pada kelas usia yang termasuk dalam generasi millennial secara random, 40% generasi millennial Pekanbaru mengaku memiliki niat untuk berwirausaha karena tidak ingin bergantung pada orang lain dan ingin menjadi pelopor serta membuka lapangan kerja, 15% diantaranya mengaku menjadi wirausaha sudah pilihan karena memang akan meneruskan usaha keluarga. 30% lainnya mengatakan bahwa niat berwirausaha memang ada hanya saja masih tidak percaya diri baik secara finansial dan mentalitas karena faktor lingkungan yang tidak mendukung dan terutama dari faktor keluarga yang masih beranggapan bahwa menjadi pegawai negeri sipil adalah pekerjaan yang layak. Sedangkan 30% lainnya mengaku belum berani untuk mengambil resiko dan lebih memilih menjadi pekerja bukan menciptakan lapangan kerja.

Beberapa penelitian terkait intensi berwirausaha dengan pendekatan berbeda sudah dilakukan oleh beberapa peneliti lokal, namun mayoritas berfokus di Pulau Jawa. Indarti dan Rostiani (2008) mengemukakan bahwa Mahasiswa Indonesia dengan latar belakang ekonomi dan bisnis justru tidak terlalu berminat untuk menjadi wirausaha. Hal yang sama juga ditemukan oleh Vilathuvahna dan Nugroho (2015) bahwa kendala utama mahasiswa tidak tertarik untuk menjadi wirausaha yakni karena tidak memiliki pengalaman, tidak memiliki modal, dan tidak berani mengambil resiko. Terlebih lagi peran orangtua masih dominan terhadap pembentukan sikap dan karakter mahasiswa dalam menentukan bidang pekerjaan setelah wisuda karena mayoritas orangtua ingin anaknya menjadi pegawai atau PNS. Sedangkan Wijaya et al (2015) menyebutkan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Yogyakarta lebih didorong oleh aspek internal seperti kemampuan diri dan sikap.

Melihat fenomena di atas, maka penulis ingin mengetahui prediktor mana yang lebih dominan memotivasi generasi millennial di Kota Pekanbaru untuk menjadi wirausaha berdasarkan Theory of Entrepreneurial Events Models (EEM) yang dikembangkan oleh Shapero dan Sokol. Theory of Entrepreneurial Events Models (EEM) mengidentifikasi tiga variabel penting dalam motivasi seseorang untuk menjadi wirausaha yaitu perceived desirability, perceived feasibility and propensity to act. Perceived desirability (PD) mengacu pada sejauh mana seseorang menganggap betapa menariknya ide untuk memulai bisnis. sedangkan Perceived feasibility (PF) mengacu pada apakah seseorang percaya bahwa dia mampu memulai bisnis dengan sukses (Shapero & Sokol, 1975). Terakhir, Propensity to act (PA) berupa konsep karakter individu dalam bertindak atas keputusan mereka sendiri (Shapero, 1975). Ketiga variabel ini digunakan untuk memprediksi niat berwirausaha seseorang.

Teori EEM berasumsi bahwa arah yang ditempuh seseorang untuk menjadi wirausaha biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor penting disekitarnya diantaranya keluarga, pekerjaan, status sosial, kemampuan modal, budaya, pendidikan. dan lainnya yang secara tidak langsung akan mengubah arah perilaku seseorang. Proses pembentukan perilaku bisa mengalami perubahan akibat sebuah kejadian pemicu, baik yang bersifat sensitif, netral maupun negatif. Pemicu positif biasanya akan mendorong seseorang untuk mewujudkan niatnya dalam menjalankan bisnis. Penulis berasumsi bahwa generasi millennial yang tinggal di kota berkembang dengan tingkat investasi dan perkembangan kota yang baik memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi seorang wirausaha. Pekanbaru sebagai salah satu kota besar di Pulau Sumatera dengan pertumbuhan iklim investasi yang naik setiap tahunnya dirasa layak untuk dijadikan daerah penelitian.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru pada 2020. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah seluruh penduduk Kota Pekanbaru dengan rentang umur 20-39 tahun yang termasuk dalam kategori generasi Millennial. Berdasarkan data sektoral kota Pekanbaru (2020) jumlah penduduk kota Pekanbaru yang termasuk dalam Generasi Millennial (20-39 tahun) yakni sebanyak 419.473 orang

Tabel 1. Jumlah penduduk kota pekanbaru tahun 2019 berdasarkan kelompok umur

Umur	Jumlah penduduk
20-24	124.068
25-29	107.463
30-34	96.785
35-39	91.157
Total	419.473

Karena keterbatasan waktu dan tenaga, besaran sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = taraf signifikansi $\alpha = 10\%$

Dengan *margin of error* sebesar 10%, maka diperoleh jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni sebanyak 99,976 yang kemudian dibulatkan menjadi 100 orang. Pemilihan sampel

dilakukan dengan Teknik Sampling Purposif dengan kriteria penduduk kota Pekanbaru yang berusia 20-39 tahun pada 2020. Proses Pengembangan Instrumen dilakukan melalui uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen layak digunakan dalam penelitian melalui uji keterbacaan untuk mengetahui efektifitas kalimat yang digunakan pada setiap item sehingga meminimalisasi kesalahan yang mungkin terjadi karena kurang sesuai dengan tujuan peneliti dengan pemahaman calon responden penelitian. Pada penelitian ini uji keterbacaan dilakukan pada 20 orang terdiri atas 4 kelompok usia berbeda yang dipilih secara acak dan tidak mengalami perubahan susunan kalimat, dimana masing-masing kelompok usia diwakili oleh 5 orang.

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap data kualitatif dan analisis statistik untuk data-data yang bersifat kuantitatif. Untuk karakteristik sosio demografi seperti jenis kelamin, umur, ras, diukur dengan pertanyaan dikotomi dengan menggunakan skala pengukuran nominal. Untuk menganalisis tentang adanya pengaruh *perceived desirability*, *perceived feasibility* dan *propensity to act* terhadap *entrepreneurial intentions* Generasi Millennial di kota Pekanbaru digunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana:

Y = *Entrepreneur Intentions* (EI)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi Variabel Bebas

X₁ = *Perceived Desirability* (PD)

X₂ = *Perceived Feasibility* (PF)

X₃ = *Propensity to Act* (PA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik sosio-demografi, jumlah responden hampir merata dari segi jenis kelamin dan didominasi oleh pria. Sebagian besar responden berada pada kelompok umur 25-29 tahun sebanyak 30% dan mayoritas responden merupakan suku Minang disusul suku Melayu dan Tionghoa.

Tabel 2. Karakteristik sosio-demografi responden

Karakteristik		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Gender	Pria	55	55
	Wanita	45	45
Etnis / Suku	Batak	6	6
	Jawa	12	12
	Minang	37	37
	Melayu	23	23
	Tionghoa	15	15
	Lainya	7	7
Pendidikan	Lulusan SMA/SMK	34	34
	Diploma / S1	52	52
	S2	14	14
Pekerjaan	Belum Bekerja	10	10
	PNS	31	31
	Pegawai Swasta	35	35
	Profesional	13	13
	Wirausaha	6	6
	Lainnya	5	5
Umur	20-24	26	26
	25-29	30	30
	30-34	27	27
	35-39	17	17

Dari tabulasi karakteristik sosio-demografi diketahui bahwa 81% generasi Millennial yang menjadi responden saat ini tidak sedang memiliki bisnis, tapi 11,11% diantaranya sudah pernah memiliki bisnis namun saat ini tidak lagi. 4,4% mengaku bisnis yang pernah dijalankan terpaksa harus dihentikan karena tidak sesuai harapan dan berakhir dengan gulung tikar. Hanya 19% responden yang sampai saat ini memiliki bisnis sendiri. Namun hanya 31,57% yang benar-benar menjadi wirausaha sepenuhnya. 68,43% lainnya yang sebagian besar merupakan kaum profesional (dokter, pengacara, dosen, dsb) menjalankan usaha atau bisnis saat ini hanya sekedar hobby bukan pekerjaan utama.

Dilihat dari latar belakang Pendidikan, dari 19% responden yang sudah memiliki bisnis 11,76% diantaranya lulusan SMA/SMK; 21,15% berpendidikan S1 dan 28,57% responden berpendidikan S2. Dimana 70% responden mengaku bahwa latar pendidikan bukan factor utama yang memicu mereka untuk menjadi wirausaha dan memulai bisnis. Sekedar menyalurkan hobby dan dapat butuh pemasukan tambahan menjadi alasan beberapa responden untuk membuka bisnis walaupun sudah memiliki pekerjaan utama. Sebanyak 33,3% responden yang menjadi wirausaha mengaku memulai dari awal, sedangkan sisanya 66,7% menjadi wirausaha karena meneruskan usaha keluarga yang sudah ada.

8% responden yang saat ini bekerja sebagai pegawai swasta berencana untuk beralih menjadi wirausaha dan memulai bisnis sendiri dalam 5 tahun ke depan menunggu modal cukup. 83,8% responden yang sudah bekerja sebagai PNS memilih untuk tetap menjadi PNS dan tidak berniat untuk menjadi wirausaha. 40% dari responden yang belum bekerja memilih untuk menjadi ASN karena kepastian akan gaji dan tunjangan yang diterima setiap bulannya daripada menjadi wirausaha.

Dilihat dari kelompok umur, 70,58% generasi millennial yang berasal dari kelompok umur 35-39 tahun mengaku sudah nyaman dengan pekerjaan saat ini. Tapi tidak menutup kemungkinan mereka untuk membuka bisnis di kemudian hari di hari tua sebagai alternatif, karena niat untuk berwirausaha pada kelompok umur yang bisa dikategorikan mapan ini tidak sekuat generasi millennial pada kelompok umur 20-29 tahun yang cukup antusias untuk menjadi wirasusaha dalam 5 tahun kedepan.

Uji validitas dan reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh $r_{\text{tabel}} > r_{\text{hitung}}$, dimana nilai r_{tabel} sebesar 0,1966 dengan uji dua arah taraf signifikan 0.05 untuk setiap item maka semua pernyataan tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Begitu juga dengan hasil pengolahan data diketahui bahwa reliabilitas yang diperoleh adalah lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan dengan derajat reliabilitas Moderat/Sedang.

Uji normalitas

Tabel 4. Hasil uji normalitas

One-sample kolmogorov-smirnov test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.14771935
	Absolute	.061
Most Extreme Differences	Positive	.061
	Negative	-.043
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{cd}

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from Data

c. Lilliefors Significance Correction

Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai p-value atau asymp sig 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan variable-variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil uji glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1.508	.469		3.212	.002
1 PD	-.089	.056	-.258	-1.582	.117
PF	.021	.056	.055	.377	.707
PA	.009	.062	.021	.141	.888

a. Dependent Variable: EI

Hasil uji glejser menunjukkan bahwa nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 yang berarti dalam model regresi tidak terjadi kesamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitasTabel 4. Hasil uji multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	.257	.745		.346	.730		
1 PD	.333	.089	.353	3.742	.000	.375	2.670
PF	.407	.089	.387	4.595	.000	.470	2.129
PA	.201	.098	.180	2.062	.042	.439	2.279

a. Dependent Variable : EI

Model regresi yang baik adalah model regresi dimana tidak terjadi korelasi kuat diantara variabel bebasnya yang dapat dilihat dari besar nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Berdasarkan uji multikolinearitas diperoleh nilai VIF masing-masing variabel bebas yakni VIF variabel *Perceived Desirability* (X₁) sebesar 2,670; VIF variabel *Perceived Feasibility* (X₂) sebesar 2,129; VIF untuk variabel *Propensity to Act* (X₃) sebesar 2,279. Dimana tiap variabel memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 5, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

Uji analisa regresiTabel 5. Hasil uji analisa regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.257	.745		.346	.730		
PD	.333	.089	.353	3.742	.000	.375	2.670
PF	.407	.089	.387	4.595	.000	.470	2.129
PA	.201	.098	.180	2.062	.042	.439	2.279

a. Dependent Variable : EI

Berdasarkan hasil uji analisa regresi, maka persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.257 + 0.333X_1 + 0.407X_2 + 0.201X_3$$

Dari model regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

b0 = konstanta = 0,257 artinya apabila variabel bebas *perceived desirability* (PD), *perceived feasibility* (PF) dan *propensity to act* (PA) tidak mengalami perubahan atau konstan (X₁, X₂, dan X₃ = 0), maka variabel *entrepreneurial intentions* (Y) pada generasi millennial di Pekanbaru adalah sebesar 0,257;

- b1 = 0,333 artinya apabila variable *perceived desirability* (X1) meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan variabel *entrepreneurial intentions* (Y) sebesar sebesar 0,333 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan (X2 dan X3 = 0);
- b2 = 0,407 artinya apabila variable *perceived feasibility* (X2) meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan variabel *entrepreneurial intentions* (Y) sebesar sebesar 0,407 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan (X1 dan X3 = 0); dan
- b3 = 0,201 artinya apabila variable *propensity to act* (X3) meningkat satu satuan, maka akan meningkatkan variabel *entrepreneurial intentions* (Y) sebesar sebesar 0,201 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan (X1 dan X2 = 0).

Uji F (F-test)

Tabel 6. Hasil uji f
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	277.351	3	92.450		
1 Residual	130.409	96	1.358	68.057	.000 ^a
Total	407.760	99			

a. Predictors: (Constant), PD, PF, PA

b. Dependent Variable: EI

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam model mampu menjelaskan yang dianalisis. Nilai F_{tabel} pada taraf kepercayaan signifikansi 0,05 adalah 2,70 dengan demikian $F_{\text{hitung}} = 68,057 > F_{\text{tabel}} = 2,70$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel bebas *perceived desirability* (PD), *perceived feasibility* (PF) dan *propensity to act* (PA) layak digunakan.

Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 7. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.825 ^a	.680	.670	1.166

a. Predictors: (Constant), PD, PF, PA

b. Dependent Variable: EI

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi nilai adjusted R^2 sebesar 0.680 dengan nilai Standard Error 1,166. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa 68% *entrepreneurial intentions* ditentukan oleh *perceived desirability* (X_1), *perceived feasibility* (X_2) dan *propensity to act* (X_3), sisanya 32% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Secara empiris, pengujian hipotesis menunjukan bahwa *perceived feasibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha generasi millennial di Kota Pekanbaru. Dimana semakin tinggi skor *perceived feasibility* yang dirasakan oleh seseorang, semakin positif intensi untuk berwirausaha. Pada penelitian ini *perceived feasibility* merupakan prediktor terkuat dibanding variabel lainnya yang mempengaruhi intensi berwirausaha generasi millennial di Kota Pekanbaru. Sebagian besar Generasi Millennial masih merasa bahwa kepercayaan diri untuk memulai suatu bisnis dan sukses nantinya lebih menjadi pemicu ketimbang keinginan mereka untuk memiliki bisnis dan menjadi wirausaha.

Temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian Krueger (1993) yang membuktikan bahwa *perceived desirability* merupakan predictor utama dalam intensi berwirausaha mahasiswa bisnis di America namun pada penelitian berikutnya yang dilakukan 7 tahun kemudian pada mahasiswa bisnis berbeda Krueger et al (2000) menemukan bahwa *perceived desirability* sebagai predictor yang tidak terlalu kuat jika dibandingkan dengan *perceived feasibility* dalam mempengaruhi intensi berwirausaha. Keinginan untuk memulai suatu bisnis kemungkinan berubah seiring berjalannya waktu dan faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa juga berbeda. Sejalan dengan temuan terbaru Kruger, Generasi Millennial di Pekanbaru juga menganggap bahwa kemampuan dan tingkat kepercayaan diri mereka untuk memulai suatu bisnis dirasa lebih penting daripada sekedar keinginan dan antusiasme mereka untuk memulai bisnis. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Almqvist dan Bjornberg (2010) bahwa *perceived feasibility* mencerminkan tingkat kemampuan dan keterampilan yang dirasakan seseorang yang

memungkinkannya untuk menghadapi tantangan. Senada dengan temuan Henley et al (2017) bahwa *perceived feasibility* merupakan dasar bagi pembentukan intensi seseorang untuk berwirausaha.

Variabel *Perceived Desirability* secara empiris juga berpengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha Generasi Millennial di Kota Pekanbaru, namun bukan preditor yang paling kuat dalam pembentukan intensi wirausaha seperti pada penelitian Kruger (1993) pada 126 mahasiswa bisnis di Amerika yang menyatakan bahwa *perceived desirability* merupakan predictor utama yang mempengaruhi keinginan para mahasiswa untuk berwirausaha. Temuan yang sama juga dikemukakan oleh Henley et al (2017) dan Kurjono (2020) sesuai dengan studi yang dilakukan Shapero dan Sokol (1982) bahwa seseorang dengan *perceived desirability* yang tinggi cenderung lebih antusias untuk menciptakan bisnis baru.

Sebagian besar responden yang merupakan generasi millennial di Kota Pekanbaru masih belum yakin untuk memulai bisnis sendiri walaupun sebenarnya mereka ingin untuk mempunyai bisnis sendiri. Begitu pula halnya dengan keinginan untuk memulai bisnis sendiri dan menjadi wirausaha, sebagian besar responden pada kelompok umur 35-39 mengaku tidak begitu memiliki keinginan yang kuat karena sudah nyaman dengan pekerjaan utama saat ini. Senada dengan penelitian Fitzsimmons (2005) dan Vazquez et al (2009) bahwa *perceived desirability* adalah sikap afektif dan faktor motivasi yang berhubungan dengan keyakinan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinan mendapat manfaat melalui penciptaan usaha baru.

Begitu juga dari prediktor *propensity to act*, karakter generasi Millennial di Pekanbaru sebagian besar menganggap bahwa kegagalan menyebabkan kepercayaan diri mereka terpuruk untuk waktu yang lama dan jika project yang sedang dikerjakan membutuhkan waktu yang lama untuk berhasil, biasanya Generasi Millennial Pekanbaru cenderung untuk cepat putus harapan dan menyerah. Sebanyak 65% Generasi Millennial yang menjadi responden pada penelitian ini mengaku bahwa kegagalan adalah momok yang membuat mereka cepat menyerah dan mengaku bahwa sifat takut gagal tersebut merupakan alasan utama kenapa mereka tidak berani menjadi berwirausaha. Walaupun 35% lainnya mengaku bahwa kegagalan justru menjadi pemicu semangat untuk mencoba kembali hingga membuahkan hasil hanya saja 68,57% diantaranya mengaku keterbatasan modal dan dukungan orang sekitar menjadi penghalang mereka untuk memulai bisnis dan menjadi wirausaha

Hubungan yang kuat antara *perceived desirability*, *perceived feasibility* dan *propensity to act* membuktikan bahwa pengembangan niat untuk berwirausaha pada generasi millennial di Kota Pekanbaru memerlukan adanya dukungan kelayakan dan keinginan yang dirasakan serta pembentukan karakter dan mental individual yang tidak takut untuk gagal dan mencoba hal baru dimana semua dukungan ini berasal dari lingkungan keluarga, sosial maupun dunia Pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji analisa yang telah dilakukan, secara deskriptif dan empiris prediktor dari *Theory of Entrepreneurial Event Model (EEM)* diantaranya *perceived desirability*, *perceived feasibility* dan *propensity to act* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha generasi millennial di kota Pekanbaru, dimana variabel *perceived feasibility* merupakan prediktor terkuat dibanding variabel lainnya yang mempengaruhi intensi berwirausaha generasi millennial di Kota Pekanbaru. Dengan kata lain, *perceived feasibility* merupakan variabel penting yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan untuk dapat menstimulasi keinginan atau niat berwirausaha generasi millennial di Kota Pekanbaru. Karena sebagian besar Generasi Millennial Pekanbaru masih merasa bahwa kepercayaan diri untuk memulai suatu bisnis dan kemampuan diri untuk sukses nantinya lebih menjadi pemicu ketimbang keinginan dan antusiasme mereka untuk memiliki bisnis dan menjadi wirausaha.

Pembentukan karakter dan mental generasi Millennial di Pekanbaru untuk meningkatkan intensi berwirausaha di rasa perlu baik berupa dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan social maupun dunia Pendidikan. Karena sebagian besar generasi millennial yang menjadi responden dalam penelitian ini mengaku bahwa kegagalan menyebabkan kepercayaan diri mereka terpuruk untuk waktu yang lama dan cepat menyerah ketika usaha yang dijalankan belum membuahkan hasil. Selain itu keterbatasan modal dan dukungan moril dari orang sekitar juga menjadi faktor lainnya yang menjadi pemicu mereka enggan untuk memulai bisnis dan menjadi seorang wirausaha. Terlebih lagi masih banyaknya mindset

orang tua yang percaya bahwa pekerjaan terbaik bagi anak mereka adalah menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan jaminan masa tua. Wirausaha tidak menjamin hal tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan baik dari segi jumlah sampel, penentuan dan penggunaan indikator yang belum komprehensif serta pemahaman menyeluruh tentang pengaplikasian teori *Entrepreneurial Event Model (EEM)* itu sendiri. Untuk peneliti selanjutnya, kajian tentang intensi berwirausaha dengan pendekatan *Entrepreneurial Event Model (EEM)* sebaiknya menggunakan jumlah sampel yang lebih besar sehingga hasil survey dapat mewakili populasi sebenarnya. Begitu juga dengan penggunaan indikator dari EEM itu sendiri dirasa perlu untuk menciptakan instrument pertanyaan yang lebih mendalam terkait pengaplikasian EEM sebagai predictor dalam intensi berwirausaha. Perlu kiranya untuk dilakukan penelitian untuk membandingkan predictor teori perilaku mana yang lebih mempengaruhi intensi berwirausaha generasi millennial di Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Almqvist, S. and Bjornberg, A. (2010). *Selecting Self-Employment: The Influence of Female Entrepreneurs in Gaborone*, Bachelor Thesis, Stockholm School of Economics, Stockholm.
- Baron, R. A., & Shane, S. (2008). *Entrepreneurship: A Process Perspective*. Mason, OH: Thomson/South-Western.
- Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kota Pekanbaru. (2019). *Data Statistik Sektoral Kota Pekanbaru 2020*. Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru. Diakses Juni 2020 (https://www.pekanbaru.go.id/berkas_file/media/33975-media-17-statistik-sektoral-2020.pdf)
- Fitzsimmons, J.R., Steffens, P., & Douglas, E.J. (2005). *Growth and Profitability in Small and Medium Sized Australian Firms*. AGSE Entrepreneurship Exchange, Melbourne.
- Henley, Andrew., Contreras, Francoise., Espinosa, Juan C., & Barbosa, David. (2017). *Entrepreneurial Intentions of Colombian Business Students: Planned Behaviour, Leadership Skills and Social Capital*. In *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* (Vol. 23 Issue: 6, pp.1017-1032) (<https://doi.org/10.1108/IJEBr-01-2017-0031>)
- Indarti, N dan Rostiani, R. (2008, April). *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. In *Journal of Indonesia and Business* (Vol. 23, No. 4, pp.369-384)
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2020). *Siaran Pers: Kemenkop dan UKM berharap lulusan perguruan tinggi dituntut berkarya kreatif dan inovatif*. Bekasi: Humas Kemertian Koperasi dan UKM. Diakses Juni 2020. (<https://kemenkopukm.go.id/read/kemenkop-dan-ukm-berharap-lulusan-perguruan-tinggi-dituntut-berkarya-kreatif-dan-inovatif>)
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Millennial Indonesia*. Indonesia. Di akses Juni 2020. (<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>)
- Krueger, N. (1993, October). *The Impact of Prior Entrepreneurial Exposure on Perceptions of New Venture Feasibility and Desirability*. In *Entrepreneurship Theory and Practice*. 18(1), pp. 5-21 (<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/104225879301800101>)
- Krueger, N., Reilly, M. and Carsrud, A. (2000, February). *Competing Models Of Entrepreneurial Intentions*. *Journal of Business Venturing*, 15(2), 411-32.
- Kurjono., Kurniawan, Asep. dan Rasto. (2020, January). *Intensi Berwirausaha Melalui Model The Entrepreneurial Event*. In *Jurnal Manajerial* (Vol.19, No.1 pp. 53-66). EISSN 2527-4570 (<https://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/article/view/20710/pdf>)
- Liñán, F. and Chen, Y.W. (2009). *Development And Cross-Cultural Application Of A Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions*. In *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 33 No. 3, pp. 593-617.

-
-
- Purwana, D., Suhud, U., Fatimah, T., & Armelita, A. (2018, February). Antecedents Of Secondary Students' Entrepreneurial Motivation. In *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(2), 1 -7.
- Sajjad, S. I., Shafi, H., & Dad, A. M. (2012). Impact Of Culture On Entrepreneur Intention. In *Information Management and Business Review*, 4(1), 30-34.
- Shapero, A. (1975, November). The Displaced, Uncomfortable Entrepreneur. In *Psychology Today* (Vol. 9 No. 11, pp. 83-133)
- Shapero, A. & Sokol, L. (1982). The social dimensions of entrepreneurship. In C. Kent, S. D. & K. Vesper (Eds.), *Encyclopedia of Entrepreneurship* (pp. 72-90). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Vazquez, J.L., Naghui, A., Gutierrez, P., Lanero, A. and Garcia, M.P. (2009). Entrepreneurial potential In The University: Intentions And Attitudes Towards New Venture Creation. In *Bulletin UASVM Horticulture*, Vol. 66 No. 2, pp. 507-512.
- Vilathuvahna, AA dan Nugroho, TRDA. (2015). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Agriekonomika* Vol 4 No 1, 107-119. Diakses Juni 2020. (<https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/678/598>)
- Wijaya, Tony., Nurhadi, N. and Kuncoro, A.M. (2015, February). Intensi Berwirausaha Mahasiswa: Perspektif Pengambilan Resiko. In *Siasat Bisnis* (Vol. 19, No. 2, pp.109-123). Diakses Juni 2020. (<https://journal.uui.ac.id/JSB/article/view/4394>)
- World Economic Forum. (2019). *ASEAN Youth Technology, Skills and the Future of Work*. Switzerland: World Economic Forum. Di akses November 2020. (http://www3.weforum.org/docs/WEF_ASEAN_Youth_Survey_2019_Report.pdf)